

KEGIATAN PEMETAAN DESA DENGAN PENDEKATAN PARTISIPATIF DI KELURAHAN ARGASUNYA KOTA CIREBON

Arni Muslimah Handayani
Widjaja^{1*}, Muhammad Fachri ²,
Fadel Muhammad
Diyatmo³, Muhammad Zidan
Diyatmo⁴, Muhammad Azka
Marunda⁵
1,2,3,4,5 Ujiversitas Swadaya
Gunung Jati

Article history

Received : 16 April 2025

Revised : 12 Juni 2025

Accepted : 26 Juni 2025

Published : 18 Juli 2025

*Corresponding author

Email : 1arni_muslimahw@ugj.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v6i2.62748>

ABSTRAK

Peta merupakan instrumen penting yang perlu dimiliki dalam pengelolaan kawasan untuk kebutuhan perencanaan, pengawasan, dan memprediksi tindakan pada situasi tanggap darurat di suatu wilayah. Pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) di semester genap Tahun 2025, dilakukan kegiatan pengabdian dengan salah satu luaran berupa peta potensi desa di RW 09 Kelurahan Argasunya di Kota Cirebon. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi Kelurahan Argasunya sebagai wilayah di Kota Cirebon yang memiliki kerentanan tinggi pada aspek kebencanaan, stunting, dan kemiskinan ekstrem. Kawasan RW 09 merupakan bagian dari wilayah kelurahan Argasunya yang mengalami perubahan rona wilayah pasca terbangunnya Jalan Tol Plikanci dan belum memiliki peta dengan orientasi ruang yang terikat dengan sistem koordinat. Maka dari itu, pada kegiatan KKN ini dilakukan program pemetaan kawasan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pengurus lingkungan dengan diwakili oleh BAPERMKAM RW 09 Argasunya. Proses pemetaan berhasil menghimpun informasi batas administrasi, sebaran infrastruktur dan fasilitas umum, serta lokasi Gua Kalijaga yang diyakini masyarakat memiliki kelektakan sejarah dengan sejarah kota. Hasil kegiatan pemetaan desa dengan proses partisipatif yang telah dilakukan menghasilkan produk berupa data pemetaan spasial dengan informasi geografis dalam bentuk *shapefile* (shp) dan peta cetak berukuran A1 yang diserahterimakan pada BAPERMKAM sebagai pengurus lingkungan. Peta dalam bentuk *shapefile* (shp) dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penyusunan rencana pengembangan kegiatan pedesaan, sedangkan peta cetak digunakan untuk kegiatan patroli dan menentukan zona evakuasi di masa yang akan datang. Adapun temuan situs Gua Kalijaga yang diduga masyarakat memiliki nilai sejarah terkait pembentukan wilayah perlu ditindaklanjuti kebenarannya oleh pakar kebudayaan untuk dikembangkan sebagai lokasi tujuan wisata ziarah.

Kata kunci: pemetaan partisipatif, potensi desa, transek

ABSTRACT

Maps are essential tools in regional management, serving critical functions in planning, monitoring, and emergency response. As part of the 2025 Community Service Program (KKN) of Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ), one of the key outcomes was the creation of a village potential map for RW 09 in Argasunya Village, Cirebon City. This location was selected due to its high vulnerability to disasters, stunting, and extreme poverty. The RW 09 area, part of the Argasunya sub-district, has experienced significant landscape changes following the construction of the Palikanci Toll Road and lacked a spatially oriented map tied to a coordinate system. To address this, a participatory mapping program was conducted, engaging local environmental administrators represented by BAPERMKAM RW 09. The process successfully gathered data on administrative boundaries, infrastructure

distribution, public facilities, and the location of Kalijaga Cave—a site believed by locals to hold historical significance related to the city's origins. The participatory mapping effort produced both digital (shapefile format) and printed (A1 size) map outputs. These resources were handed over to BAPERMKAM for ongoing use. The shapefiles can support future rural development planning, while the printed maps aid in patrol and evacuation planning. The identification of the Kalijaga Cave site warrants further investigation by cultural experts to validate its historical significance and explore its potential as a pilgrimage tourism destination. Key word: social mapping, transect, rural development

Keyword: participatory mapping, rural potential, transect

PENDAHULUAN

Kelurahan Argasunya merupakan salah satu kelurahan di Kota Cirebon dengan lokasi geografis sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Harjamukti, di sebelah timur dengan Kelurahan Larangan, di sebelah selatan dengan Kelurahan Kecapi, dan di sebelah barat dengan Kelurahan Larangan. Berada pada kelerengan 5-15%, kelurahan argasunya memiliki potensi pergerakan tanah menengah dengan potensi paparan 34,91% dari total luas wilayah 675 ha (BPBD Kota Cirebon, 2021). Selain memiliki kerentanan bencana, Kelurahan Argasunya juga memiliki kerentanan sosial-ekonomi terkait isu stunting dan kemiskinan ekstrem. Angka balita dengan stunting di Kecamatan Harjamukti mencapai 1.900 balita dengan 8.297 keluarga beresiko stunting di Tahun 2023, angka merupakan yang paling tinggi di kota Cirebon. Kelurahan Argasunya sebagai bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Harjamukti memberikan kontribusi tertinggi dalam angka stunting yaitu sebesar 500 balita di Tahun 2023 (Gencar Sosialisasi ABCDE Untuk Cegah Stunting! Prevalensi Stunting Di Kota Cirebon Menurun 13,6% | Open Data Kota Cirebon, n.d.).

Saat ini terdapat 12 RW di kecamatan Argasunya dengan jumlah penduduk 14.280 jiwa dengan kepadatan tertinggi terdapat di RW 09 Kampung Cibogo. RW 09 terletak di bagian tengah menuju utara dan terpecah menjadi dua bagoian oleh keberadaan Jalan Tol Cipali. Kondisi perekonomian di wilayah tersebut

bercirikan kegiatan ekonomi perdesaan dengan dominasi pada kegiatan pertanian pangan, perkebunan, dan pengolahan kayu (mebel). Hal ini kontras dengan kegiatan ekonomi di bagian selatan yang didominasi kegiatan perdagangan dan jasa. Sistem sosial masyarakat juga masih dipengaruhi oleh kebudayaan yang terbentuk dari keberadaan pesantren Benda Kerep, dimana tata cara hidup masyarakat dipengaruhi oleh fatwa ulama setempat. Hal ini menjadikan wilayah RW 09 di kelurahan Argasunya memimiliki tipologi yang unik sebagai kawasan Desa-Kota di Kota Cirebon.

Selain itu Kampung Cibogo (RW 09) juga mengalami fragmentasi ruang akibat pembangunan jalan tol yang menyebabkan perubahan guna lahan dan aksesibilitas. Sejak pembangunan Jalan Tol Palikanci selesai, baik masyarakat maupun pengurus desa belum memiliki peta dengan informasi spasial dan memuat informasi terkait orientasi wilayah yang baru. Fragmentasi yang terjadi membagi wilayah RW 09 menjadi bagian utara dan selatan yang dihubungkan oleh sebuah overpass. Hal ini tentu akan banyak berpengaruh dalam menentukan rute patroli keamanan setempat dan jalur evakuasi dalam keadaan darurat, seperti saat terjadinya bencana dan kebakaran.

Dalam rangka pelaksanaan Program KKN Universitas Gunung Jati pada semester Genap Tahun Ajaran 2024-2025, peserta KKN Kelompok 01 dengan penempatan di Kelurahan Argasunya menyusun sebuah program kerja berupa

pemetaan kawasan RW 09 Kelurahan Argasunya. Proses pemetaan dilakukan dengan metode survey transek secara partisipatif dengan melibatkan pengurus lingkungan setempat. Pemetaan dilakukan dengan memasukan informasi terkait batas wilayah administrasi dan potensi sebaran sarana prasarana pendidikan, perdagangan, jasa, pemerintahan, peribadatan, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan keberadaan situs yang diindikasikan memiliki unsur sejarah penting.

Proses pemetaan yang dilakukan secara partisipatif ditujukan agar mendapatkan informasi yang utuh terkait batas administrasi dan sebaran potensi desa yang langsung ditujukan oleh masyarakat lokal. Proses pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa merupakan bagian dari pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan banyak diimplementasikan untuk mengidentifikasi permasalahan pada level akar rumput yang kemudian diimplementasikan dalam kerangka kerja pembangunan desa (Chambers, 1994; Mukherjee, 1993; Pretty et al., 1995). Dalam kegiatan pengabdian ini PRA dilakukan dengan mengadopsi metode PRA dalam kegiatan survey transek yang didampingi oleh masyarakat lokal berupa perwakilan pengurus BAPERMKAM RW 09. Pendekatan PRA dalam penyusunan peta desa diharapkan menghasilkan peta dasar yang memuat informasi batas administrasi dan potensi desa berdasarkan partisipasi masyarakat pasca terbangunnya Jalan Tol Cipali.

Proses pembuatan peta dilakukan dengan mengkombinasikan survey transek yang melibatkan partisipasi masyarakat dengan pengolahan citra satelit. Hasil pemetaan dalam bentuk *shapefile (shp)* data geografis (GIS), peta digital, peta cetak ukuran A1 diberikan pada Badan Permusyawarahan Kampung (Baperkam 09) sebagai arsip untuk dipergunakan dan dikembangkan untuk kegiatan pembangunan dan pengelolaan lingkungan di masa yang akan datang.

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dalam pemetaan sosial

Pendekatan partisipatif merupakan salah satu metode dalam memanfaatkan partisipasi masyarakat lokal untuk

mendapatkan informasi sosial yang utuh dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi urgensi permasalahan dalam penyusunan program. Chambers, (1994), menyebutkan bahwa dalam perkembangannya teknik PRA melibatkan kegiatan pemetaan dan pemodelan, survey transek, mengisi matrix skoring, pengelompokan dan pemeringkatan kesejahteraan, menyusun kalender musiman, diagram institusional, analisis trend dan perubahan, analisis diagram, dimana keseluruhannya dilakukan oleh masyarakat lokal.

Pada prakteknya, praktisi umumnya menerapkan secara keseluruhan atau sebagian dari metode PRA yang dikenalkan oleh Chambers (1994), hal tersebut dapat dilihat dari Hudayana et al., (2019) dan (Selvia et al., 2024) dalam pengelolaan Kawasan wisata, kegiatan transek pemetaan potensi kehutanan dan konservasi laut (Djafar & Mamu, 2022; Muhfahroyin & Lepiyanto, 2020) dan transek untuk pemetaan potensi pertanian di Kawasan perdesaan (Santoso et al., 2022a). Survey transek merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam pendekatan PRA, terutama untuk memetakan permasalahan sosial yang hanya diketahui oleh key person, yaitu masyarakat lokal yang memiliki peran khusus. Kegiatan survey transek dilakukan dengan melakukan perjalanan dengan berjalan kaki bersama masyarakat lokal yang dipilih sebagai stakeholder kunci yang memegang informasi penting. Proses pemetaan sosial yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan transek dengan didampingi oleh masyarakat lokal guna memetakan sebaran infrastruktur dan potensi yang dianggap penting untuk dimasukan dalam peta. Proses transek dilakukan dengan melakukan perjalanan menyusuri lokasi-lokasi yang ditunjukan oleh masyarakat lokal, dalam perjalanan peneliti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mendengarkan, sedangkan anggota tim yang lain mencatat temuan-temuan penting dari informasi yang didapatkan sepanjang perjalanan (SULEHAN et al., 2012).

Kegiatan pemetaan dapat dilakukan untuk memodelkan hasil temuan dari perjalanan transek yang dilakukan. Dalam implikasinya, model tersebut bisa dibahas bersama dalam forum *Focus Group*

Discussion (FGD) untuk mendapatkan konvergensi dari triangulasi informasi (Chambers, 1994), yang selanjutnya bisa dimanfaatkan untuk tujuan pembangunan yang diharapkan. Dalam beberapa studi kasus, PRA dilakukan untuk memetakan potensi pengembangan agrowisata desa (Selvia et al., 2024), pemetaan dan upaya tanggap darurat bencana (Sunarto et al., 2023), dan pemetaan batas administrasi dan potensi desa (Selvia et al., 2025).

PRA bisa dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai metode survei dan pemetaan masalah tergantung pada penekanan tujuan akhir yang diharapkan. Penyusunan pohon masalah dan matriks perangkingan masalah bisa digunakan untuk mendorong peran aktif masyarakat dalam mengidentifikasi isu permasalahan wilayahnya, sehingga menghasilkan sebuah rencana aksi komunitas (Putri et al., 2022). Survey transek dan perangkingan bisa dilakukan untuk mendapatkan informasi yang utuh terkait temuan permasalahan dan menentukan skala prioritas secara partisipatif oleh masyarakat (Santoso et al., 2022b). Atau hanya menekankan kepada salah satu metode untuk memfokuskan partisipasi masyarakat sesuai tujuan yang diharapkan baik itu untuk menghasilkan peta (Suryana et al., 2023), teridentifikasinya akar permasalahan (Dinanti, 2020), atau sebuah rencana aksi (Hidayana et al., 2019).

B. Survey Transek

Survey transek dilakukan dengan melakukan perjalanan langsung menyusuri kawasan yang akan diidentifikasi untuk mendapatkan informasi langsung di lapangan yang dituangkan dalam catatan, sketsa, maupun peta (Chambers, 1994; Santoso et al., 2022b). Perjalanan transek diharapkan dapat menangkap gambaran besar dan spesifik terkait penggunaan lahan, kondisi lingkungan, dan persepsi masyarakat secara spasial sehingga bisa dimanfaatkan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah dalam dinamika perubahan lahan secara partisipatif

Tujuan utama survei transek adalah untuk memahami variasi kondisi lingkungan, penggunaan lahan, dan persepsi masyarakat secara spasial. Metode ini bermanfaat untuk mengidentifikasi potensi, masalah, dan perubahan dalam lanskap secara partisipatif (Pretty et al., 1995). Terdapat 3 metode perjalanan survey

transek yaitu perjalanan secara linier, zigzag, dan loop (Mukherjee, 1993).

Survei transek linier adalah teknik pengumpulan data di lapangan dengan mengikuti jalur lurus (linier) yang telah ditentukan melintasi area studi. Jalur ini bisa sejajar dengan fitur geografis tertentu (seperti sungai atau jalan), atau bisa juga memotong berbagai zona ekologi/topografi secara tegak lurus, dengan tujuan mencatat variasi spasial dalam dimensi horizontal (Chambers, 1994; Mukherjee, 1993). Transek loop dilakukan dengan menyusuri jalur melingkar atau tertutup, biasanya kembali ke titik awal. Pola jalur loop dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang luas secara menyeluruh dan memungkinkan pengamatan dari berbagai arah dalam satu lintasan (Mukherjee, 1993; Pretty et al., 1995). Transek zigzag dilakukan dengan pola zigzag melintasi area studi dengan sudut arah yang berubah secara teratur. Metode ini dirancang untuk mencakup variasi ruang yang lebih luas dibandingkan transek linier, namun tetap dalam satu lintasan survei (Mukherjee, 1993). Dalam melakukan transek bisa mengkombinasikan maupun hanya fokus pada salah satu pola jalur untuk mendapatkan gambaran informasi yang diharapkan. Misalnya dalam survey transek vegetasi dan bentang alam pada kawasan hutan dapat lebih fokus menggunakan survey transek dengan jalur linier (Muhammadiyah & Lepiyanto, 2020), dan mengkombinasikan transek secara purposive untuk mendapatkan gambaran yang luas dan sebaran informasi yang spesifik (Djafar & Mamu, 2022).

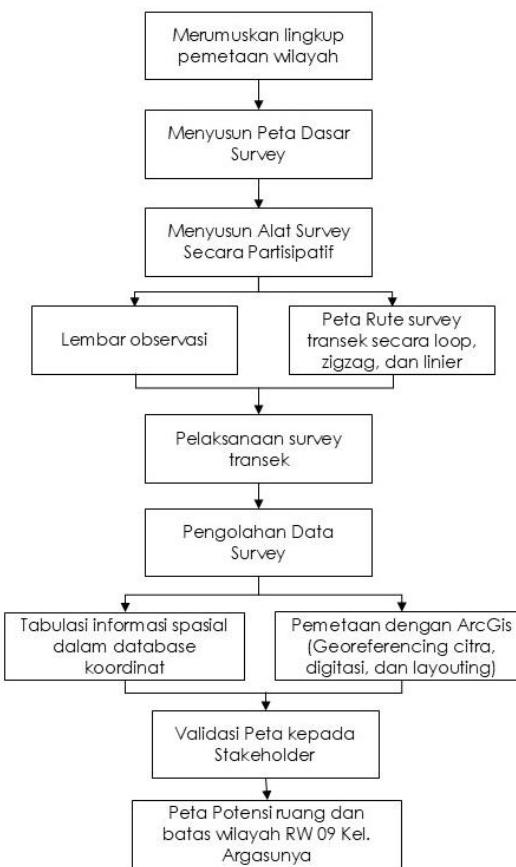
Untuk menampilkan hasil survei transek dapat dilakukan pemetaan dengan mencocokan informasi spasial dalam citra satelit google earth dengan koordinat temuan informasi yang didapatkan di lapangan. Penggunaan citra satelit dalam pemetaan spasial dilakukan untuk mempermudah penentuan batas-batas, orientasi wilayah, penyusunan peta dasar untuk survey, dan proses layouting peta. (Hadini et al., 2024).

METODE

Proses pemetaan dilakukan dengan secara partisipatif sebagaimana merupakan bagian dari metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Partisipasi masyarakat lokal selama kegiatan survey transek dan sebagai pemilik

informasi utuh mengenai batasan dan sebaran infrastruktur menjadi faktor utama dalam kegiatan yang dilakukan. Tujuan utama dari kegiatan survey adalah mengikat informasi sebaran potensi yang diberikan oleh masyarakat lokal dalam bentuk koordinat yang selanjutnya diolah menjadi data *shapefile* (SHP) dengan menggunakan software ArcGis. Langkah awal dari pelaksanaan kegiatan adalah merumuskan informasi peta berdasarkan kesepakatan bersama BAPERKAM RW 09 Kelurahan Argasunya. Kemudian, menentukan orientasi wilayah survey dengan menggunakan Citra Google Earth, yang dilanjutkan dengan menyusun alat survey berupa lembar observasi dan peta rute perjalanan.

Pengambilan data dilakukan dengan survey transek yang dilakukan dengan mencocokan batas wilayah pada citra satelit dengan batas eksisting di lapangan. Untuk mendapatkan informasi yang valid terkait batas lingkungan, maka dalam pelaksanaan survey transek dilakukan dengan pendampingan dari pengurus RW 09 Argasunya. Survey transek dilakukan untuk mengikat koordinat dan mendokumentasikan objek pemetaan berupa batas wilayah dan sebaran potensi wilayah yang terdiri dari sebaran lokasi jaringan jalan, fasilitas pemerintahan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas sosial, UMKM, dan keberadaan situs.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan Survey Pemetaan Potensi dan Batas Wilayah RW 09

Survey transek dilaksanaan dengan pendampingan BAPERKAM RW 09 Kelurahan Argasunya dan dilengkapi aplikasi android berupa geo tracker untuk mengikat koordinat. Survey dilaksanakan pada pagi dan siang hari untuk mendapatkan sinyal cellular yang baik sehingga tidak mengganggu proses plotting titik koordinat. Jalur transek terdiri dari jalur *loop*, *linier*, dan *zigzag*. Dimana jalur *loop* dilakukan untuk mendapatkan batas wilayah, *linier* untuk memetakan akses jalan utama desa, dan *zigzag* untuk mendapatkan sebaran infrastruktur dan jalur gang permukiman.

Pada pelaksanaan survey terdapat pemimpin regu yang bertugas berdiskusi dengan masyarakat dan anggota regu yang bertugas mencatat informasi, membuat denah dalam sketsa, *tracking* dan *plotting* koordinat. Hasil data tersebut kemudian diolah untuk proses pemetaan secara digital. Hasil data survey diolah dengan ArcGis 11.3 untuk melalui proses digitasi dan *layouting*. Hasil pemetaan

dikonfirmasi ulang pada pihak BAPERKAM untuk disepakati dan diserahterimakan. Berikut merupakan diagram alir pelaksanaan kegiatan pemetaan yang telah dilakukan.

ISI HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan survey transek didapatkan 22 sebaran titik observasi yang teridentifikasi dari informasi yang diberikan oleh masyarakat lokal. Perwakilan BAPERKAM RW 09 Argasunya, selaku informan kunci, mengklasifikasikan potensi wilayah RW 09 Argasunya dalam kategori potensi infrastruktur pendidikan, kesehatan, ekonomi, fasilitas sosial, keagamaan dan keamanan. Dalam proses kegiatan transek ditemukan bahwa terdapat penyesuaian batas wilayah, berupa batas sungai dan jalan yang berubah setelah rampungnya pembangunan Jalan Tol Palikanci. Fragmentasi ruang yang terjadi mengakibatkan perubahan pada batas-batas wilayah dan koneksi internal, dan kini telah dikoreksi melalui proses pemetaan yang dilakukan.



Gambar 2. Merumuskan luaran produk pemetaan bersama perangkat Kelurahan Argasunya

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2025

Kawasan permukiman RW 09 Argasunya bercirikan permukiman desa namun memiliki aksesibilitas yang baik pada pelayanan kegiatan perkotaan yang berada pada jangkauan 1 km menuju pusat pelayanan lingkungan. Namun demikian, beberapa fasilitas yang mendukung aksesibilitas internal ada dalam kondisi tidak baik, diantaranya jembatan penghubung di dalam kampung Cibogo yang dibangun dengan konstruksi non permanen. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan

Umum No. 14 Tahun 2018, kondisi utilitas dasar permukiman ditinjau dari kelayakan fungsi dan kecukupan ketersediaan prasarana dan sarana lingkungan berupa keberadaan jalan lingkungan, drainase lingkungan, penyediaan air bersih, pengelolaan persampahan, pengelolaan air limbah, dan pengamanan kebakaran. Utilitas lingkungan yang belum terpenuhi adalah kerawanan terhadap kebakaran karena akses internal Kawasan yang terpotong oleh jalan tol sehingga sulit untuk dijangkau mobil pemadam dan tidak tersedianya sistem hydrant pemadam kebakaran setempat. Aspek penunjang utilitas lainnya da dalam kondisi memadai, meskipun terdapat beberapa jembatan penghubung area permukiman dalam kondisi non-permanen.



Gambar 3. Kondisi Jembatan dengan konstruksi non-permanen di dalam Permukiman
Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2025

Tabel 1. Sebaran Titik Koordinat Sarana dan Prasarana Hasil Survey Transek Pemetaan Desa di RW 09 Argasunya

No.	Informasi	Longitude	Latitude
1.	Situs goa sunan kalijaga	108,540278	-6,77528
2.	Toko Sembako	108,537222	-6,77333
3.	UMKM Nata De Coco	108,537222	-6,77278
4.	Toko Sembako	108,537222	-6,77167
5.	Tempat Cukur	108,537500	-6,77222
6.	Toko Material	108,537222	-6,7725
7.	Bengkel	108,541748	-6,76811
8.	Kantor Baperkam	108,536914	-6,77644
9.	Aula warga	108,536111	-6,77333
10.	Pos Kamling	108,537500	-6,7725
11.	Balai Baperkam	108,537778	-6,77111
12.	Praktek Dokter Umum	108,538272	-6,77027

No.	Informasi	Longitude	Latitude
13.	Masjid 1	109	-6,7739
14.	Masjid 2	109	-6,7692
15.	Masjid 3	109	-6,769
16.	Masjid 4	109	-6,7776
17.	Masjid 5	109	-6,7737
18.	Masjid 6	109	-6,7691
19.	Kober Cibogo	108,537500	-6,77111
20.	SD Silih Asah II	108,536667	-6,7725
21.	Kober	108,541235	-6,77622
22.	Kober	108,540625	-6,76913

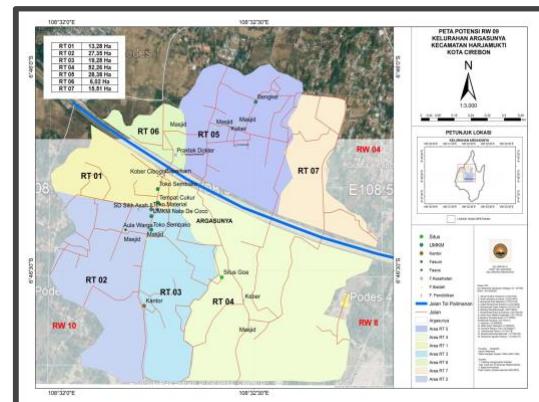
Sumber : Kegiatan Transek Kawasan, 2025



Gambar 4. Proses survey transek bersama perwakilan BAPERKAM RW 09

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2025

Hasil survey transek kemudian dipetakan dengan menggunakan ArcGis dan dioverlay dengan citra google untuk mempermudah proses digitasi. Dalam proses ini ditemukan bahwa luas wilayah RW 09 adalah 162,08 Ha dengan wilayah RT 04 sebagai unit lingkungan terluas (52,26 Ha). Intensitas sebaran infrastruktur lebih tinggi di sisi barat yang berbatasan dengan Ciperna yaitu pada RT 01, 02, 03, 05, dan 06. Sedangkan keberadaan situs berada pada RT 04 di bagian paling selatan wilayah. Peta sebaran infrastruktur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Peta Potensi Lingkungan RW 09 Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon

Sumber : Hasil Pengolahan Citra Satelit dan Pemetaan, 2025

Keberadaan Situs Gua Sunan Kalijaga diharapkan dapat diangkat sebagai salah satu potensi sejarah, namun demikian masih perlu memerlukan penelitian terkait kebenaran historisnya. Pengangkatan situs tersebut sebagai lokasi wisata amat diharapkan oleh Pemerintah Kelurahan Argasunya untuk meningkatkan ekonomi desa, namun belum mendapatkan persetujuan dari dewan ulama setempat. Dimana dalam pengelolaan kegiatan desa amat dipengaruhi oleh arahan dewan ulama yang mengatur pembangunan agar tidak bertentangan dengan adat, kepercayaan, dan ritual keagamaan setempat.



Gambar 3. Temuan Situs Goa Sunan Kalijaga

Sumber : Hasil Survey Lapangan KKN UGJ Kelompok 1 Argasunya, 2025

Hasil pemetaan kawasan diapresiasi dengan baik oleh pengelola lingkungan RW

09. Namun masyarakat setempat masih membutuhkan diskusi lanjutan terkait batas-batas wilayah. Dikarenakan waktu program kerja pengabdian KKN UGJ yang terbatas, maka masyarakat meminta format digital untuk data spasial berupa file kerja dalam bentuk data *shapefile (SHP)* pada file kerja ArcGis untuk kebutuhan merevisi batas wilayah dan mengembangkan informasi peta di masa yang akan datang.



Gambar 5. Penyerahan Peta kepada Pengurus Baperkam RW 09 Argasunya
Sumber : Dokumentasi Lapanga, 2025

Secara umum kegiatan pemetaan potensi kawasan di RW 09 Kelurahan Argasunya mendapatkan apresiasi yang baik dan menghasilkan produk berupa peta yang langsung dimanfaatkan sebagai peta patroli lingkungan BAPERKAM RW 09 Kelurahan Argasunya.

Selain itu masyarakat berharap bahwa keberadaan Gua Kalijaga bisa ditindaklanjuti dengan kajian sejarah untuk memastikan bahwa situs tersebut asli dan nilai sejarahnya dapat diangkat untuk mengembangkan wisata sejarah. Saat ini Pemerintah Kelurahan Argasunya masih mengupayakan diskusi dengan unsur Pemerintahan terkait untuk mendorong kajian sejarah Goa Kalijaga. Selain itu unsur ulama setempat belum mengizinkan dibukanya situs untuk kegiatan ziarah ataupun pengembangan lebih lanjut. Sehingga untuk pengembangannya masih perlu dilakukan proses mediasi, diskusi, dan kajian sejarah.

PENUTUP

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada LPM Universitas Swadaya Gunung Jati, Pemerintah Kelurahan Argasunya Kota Cirebon,

Pemerintah Kota Cirebon, Kelompok 1 KKN UGJ Semester Genap Tahun 2025, dan seluruh masyarakat RW 09 Kelurahan Argasunya. Dalam waktu yang terbatas kegiatan ini mendapatkan apresiasi dan partisipasi penuh dari masyarakat dan Pemerintah Kelurahan Argasunya. Peta berukuran A1 telah diserahkan terimakasih pada pihak pengelola lingkungan (BAPERKAM RW 09), dimana data digital dengan informasi geografis juga telah diserahkan pada pemerintah setempat untuk dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan di masa yang akan datang seperti rencana dibukanya Kawasan wisata sejarah Goa Kalijaga untuk meningkatkan perekonomian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Dinanti, D. (2020). *Penerapan Participatory Rural Appraisal Pohon Masalah Di Desa Kalipucang Sebagai Desa Mandiri Energi*. https://www.academia.edu/117653846/Penerapan_Participatory_Rural_Appraisal_Pohon_Masalah_Di_Desakalipucang_Sebagai_Desamandiri_Energi
- Djafar, J., & Mamu, H. (2022). Biodiversitas Jenis Lamun Di Perairan Wisata Tambatan Perahu Desa Pentadu Timur Kabupaten Boalemo. *BIOMA: Jurnal Biologi Makassar*, 7(2), 14–23.
- Gencar Sosialisasi ABCDE untuk Cegah Stunting! Prevalensi stunting di Kota Cirebon menurun 13,6% | Open Data Kota Cirebon. (n.d.). Retrieved June 25, 2025, from <https://opendata.cirebonkota.go.id/artikel/gencar-sosialisasi-abcde-untuk-cegah-stunting-prevalensi-stunting-di-kota-cirebon-menurun-136>
- Hadini, L. O., Kasmiati, S., Amaluddin, L. O., Saudi, F., & Hasanah, N. (2024). Pemetaan Batas Wilayah Kelurahan Anggoeya Menggunakan Citra Google Earth. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1494>
- Hidayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z.,

- Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3.
- Muhfahroyin, M., & Lepiyanto, A. (2020). Potensi Hutan Linara Kota Metro Sebagai Prototype Hutan Pembelajaran Pendukung Pembelajaran Kontekstual. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 5(2), 186–200.
- Mukherjee, N. (1993). *Participatory rural appraisal: Methodology and applications*. <https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/19941801559>
- Pretty, J. N., Gujt, I., Thompson, J., & Scoones, I. (1995). *Participatory learning and action—A trainers guide*. <https://www.iied.org/sites/default/files/pdfs/migrate/9224IIED.pdf?#page=100>
- Putri, A., Rahmah, E. M., Rifanela, H., Qonita, N. B., & Tawfiqurrohman, T. (2022). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 378–385.
- Santoso, S. B., Budiarto, T., & Pratama, A. J. (2022a). Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan Teknik Transek pada Kelompok Tani Mukti di Kampung Taman Mulya Desa Celak. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 211–219. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/prosiding/article/view/307>
- Santoso, S. B., Budiarto, T., & Pratama, A. J. (2022b). Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan Teknik Transek pada Kelompok Tani Mukti di Kampung Taman Mulya Desa Celak. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 211–219. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/prosiding/article/view/307>
- Selvia, S. I., Danasari, I. F., Fitri, N., Maulin, M., Sukma, L. H., Pratama, M. G., & Akbar, Z. I. A. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MEKARSARI LOMBOK BARAT MELALUI PERENCANAAN DESA BERBASIS PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA). *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1303–1310.
- Selvia, S. I., Iemaaniah, Z. M., Sukma, L. H., Zakirah, A., Fikriyyah, N. N., Syehan, F. S., Triputri, B. S. A., & Fitri, N. (2024). Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 602–613.
- SULEHAN, J., AWANG, A. H., & LIU, O. P. (2012). Participatory Rural Appraisal (PRA): An Analysis of Experience in Darmareja Village, Sukabumi District, West Java, Indonesia. *Akademika*, 82(1), 15–19.
- Sunarto, S., Suparji, S., Suharto, A., Fernanda, A. R., & Zakinah, N. (2023). Pemanfaatan Metode Participatory Rural Appraisal untuk Kesiapsiagaan Kapasitas Desa Tangguh Bencana dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Jajar Kartoharjo dan Desa Genilangit Poncol Magetan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 571–582.
- Suryana, A. A. H., Zulvikar, S., Maulina, I., & Nurhayati, A. (2023). Social Mapping of Fish Farming Communities in Cikancung Village, Cikancung District, Bandung Regency. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 25(3), 139–155. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2023/v25i3674>